

Pelatihan Penguatan Kecerdasan Emosi & *Technological - Pedagogical Content Knowledge* Bagi Guru

Iffah Budiningsih*¹, Nurul Hasanah Fajaria^{2*}, Yusuf Mualana Prawata³, Shakira Amalia Darmawan⁴, Amar Khoir Amrulloh⁵

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

^{2,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

^{3,5}Prodi Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Islam AS-SYafi'iyah, Indonesia

*e-mail: iffah_budiningsih@uia.ac.id¹, nurulhasanah1139@gmail.com², yusufmaulana.fkip@uia.ac.id³, shakiraamalia123@gmail.com⁴, amarkhoira@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan pelatihan penguatan kecerdasan emosi (EQ) & *Technological-Pedagogical-Content-Knowledge* (TPACK) bagi Guru adalah untuk meningkatkan kapasitas penguasaan EQ & TPACK dan bantuan 2 buah media pembelajaran smart TV 70 Inc. Metode pelatihan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan dan monitoring & evaluasi. Hasil survei pra-pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata kapasitas pemahaman EQ (3,13) dan TPACK (3,20) dalam rentang 'cukup', sehingga perlu dilakukan penguatan EQ dan TPACK. Pelatihan diikuti 38 orang guru selama enam hari. Hasil pelatihan, yaitu: a) rata-rata peningkatan kapasitas pemahaman EQ para guru sebesar = 17,82 % (pre-test = 21,27 & post-test=25,06) ; b) rata-rata peningkatan kapasitas pemahaman TPACK para guru sebesar = 13,22 % (pre-test = 33,66 & post-test= 38,11); c) hasil pengukuran EQ para guru di akhir pelatihan rata-rata mencapai skor 202 (tinggi); d) hasil evaluasi peserta pelatihan, atas penyelenggaraan pelatihan dinilai rata-rata 'baik' dengan skor = 4,53 (skala Likert 1-5); e) kegiatan penguatan EQ & TPACK serta pemberian bantuan 2 TV 70 inc dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi menyenangkan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Pelatihan, *Technological Pedagogical Content Knowledge*

Abstract

The purpose of the training to strengthen emotional intelligence (EQ) & *Technological-Pedagogical-Content-Knowledge* (TPACK) for teachers is to increase the capacity of EQ & TPACK and the assistance of 2 pieces of smart TV 70 Inc. learning media. The results of the pre-training survey showed that the average EQ (3.13) and TPACK (3.20) comprehension capacity was in the 'adequate' range, so there was a need to strengthen EQ and TPACK. 38 teachers attended the training for six days. The results were: a) the average increase in the EQ comprehension capacity of the teachers = 17.82 % (pre-test = 21.27 & post-test = 25.06); b) the average increase in the teachers' TPACK comprehension capacity = 13.22 % (pre-test = 33.66 & post-test = 38.11); c) the results of the EQ measurement of the teachers at the end of the training reached an average score of 202 (high); d) the results of the evaluation of the training was considered 'good' on average with a score = 4.53 (Likert scale 1-5); e) EQ & TPACK strengthening activities and the provision of 2 TV 70 inc can increase the motivation and enthusiasm of students and teachers in the learning process so that learning becomes enjoyable.

Keywords: Emotional Intelligence, *Technological Pedagogical Content Knowledge*, Training

1. PENDAHULUAN

Di era kemajuan IPTEK, terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan berbagai perubahan lingkungan yang mempengaruhi pendidikan berimplikasi pada perubahan konsep /pembelajaran, seperti masuknya *m-learning* ke dalam kelas. Hal tersebut menuntut kemampuan guru untuk dapat '**menyesuaikan diri/adaptif**' dengan perubahan lingkungan dan kemajuan IPTEK tersebut. Guru harus mampu mengintegrasikan komponen ICT dengan komponen pembelajaran lain guna memenuhi kebutuhan 'pembelajar digital'. Kemampuan adaptif para guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki semua guru dan salah satu yang penting, yaitu: 'kecerdasan emosional'. Kecerdasan emosional seseorang berkaitan dengan *soft-skill* yang terkait dengan faktor karakteristik seseorang yang diperlukan untuk bersosialisasi/melakukan kerja sama dengan orang lain, dimana kemampuan tersebut sangat dibutuhkan di era global [1]. Proses pembelajaran membutuhkan interaksi interpersonal yang intens dan adaptasi bersama antara

guru dan siswa, karena itu guru harus memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi yang menjadi salah satu elemen penting pembelajaran di era digital. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal diri sendiri, dan berhubungan dengan orang lain yang ditandai dengan: a) adanya kesadaran diri; b) pengaturan diri; c) memotivasi diri; d) peduli sesama (empati); e) membina hubungan dengan orang lain [2]. Kegiatan pembelajaran merupakan praktik emosional guru, terutama berkaitan dengan isu-isu era digital, pembelajaran berkelanjutan yang memerlukan daya empati siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di Indonesia pada umumnya saat ini memiliki pemahaman yang masih rendah tentang penggunaan TIK, yang merupakan bagian penting dari konsep TPACK dalam proses pembelajaran, seperti: kurangnya memiliki wawasan yang cukup tentang aplikasi TIK pembelajaran di sekolah [3], penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterampilan para guru di wilayah Bekasi dan sekitarnya dalam penggunaan ICT perlu di *up-date* dan di *up-grade* secara terus-menerus, melalui berbagai program pelatihan pembelajaran berbasis TIK [4]. Hal tersebut di samping hasil penelitian terkait dengan kemampuan para guru di bidang TPACK di sekitar Kab/Kota Bekasi, juga sesuai dengan kondisi sarana pembelajaran di SMA SWASTA Sandikta, kota Bekasi sebagai sasaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat; yaitu bahwa di era digital seperti saat ini SMA Swasta SANDIKTA Kota Bekasi belum dilengkapi dengan media pembelajaran Digital. Hal tersebut memberikan implikasi bagaimana para guru akan menguasai TPACK sebagai instrumen pembelajaran di era digital kalau sekolahnya belum menyediakan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Media pembelajaran papan tulis (tradisional) yang terdapat pada SMA Swasta SANDIKTA kota Bekasi sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Media Pembelajaran Papan Tulis di SMA Swasta SANDIKTA, Kota Bekasi

Sebelum dilakukan Paletihan tim PkM UIA melakukan kegiatan pra-pelatihan yaitu survei kepada 4 orang guru SMA Swasta SANDIKTA, kota Bekasi (diambil secara acak) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kapasitas pemahaman EQ dan TPACK para guru SMA Swasta SANDIKTA, dan hasilnya disajikan sebagaimana Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Survei Pra-Pelatihan Atas 4 (Empat) Responden Guru SMA Swasta SANDIKTA, Kota Bekasi

No	Responden	Skor EQ	Skor TPACK	Ket
1	Guru 1	3,40	3,20	Skor 5 = Sangat Tinggi
2	Guru 2	3,20	3,20	Skor 4 = Tinggi
3	Guru 3	3,07	3,13	Skor 3 = Cukup
4	Guru 4	2,87	3,27	Skor 2 = Rendah
	Rata-rata	3,13 = Cukup	3,20 = Cukup	Skor 1 = Sangat Rendah

Hasil survei pra-pelatihan atas 4 (empat) orang responden guru menghasilkan rata-rata tingkat kapasitas EQ 3.13 (cukup) dan kapasitas TPACK = 3.20 yang memberikan makna 'cukup', sehingga masih perlu ditingkatkan. Era digital dimana *Hand Phone* (HP) para siswa sudah mulai masuk ke dalam kelas yang sering membuat siswa menjadi kurang fokus dalam proses belajarnya. Hal ini memberikan implikasi bahwa para guru di era digital perlu mempunyai EQ tinggi dan penguasaan TPACK yang optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan para guru di SMA Swasta SANDIKTA perlu diberi 'Penguatan EQ dan TPACK melalui pelatihan'.

1.1. Kecerdasan Emosi (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) seseorang guru berkaitan dengan *soft-skill*, dan *soft-skill* merupakan suatu keterampilan lunak terkait dengan faktor karakteristik yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk melakukan kerja sama dan bersosialisasi dengan orang lain [1].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang cenderung memiliki tingkat kapasitas EQ tinggi, maka akan dapat memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi dalam proses pembelajaran dan efektivitas mengelola kelas [5]. Hasil Penelitian Valente dkk tersebut didukung juga oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa para kepala sekolah (juga merupakan guru) dengan EQ tinggi akan memimpin sekolah dengan lebih baik, mereka mampu memahami dan mengatur emosi mereka dan orang-orang sekelilingnya serta para siswanya; mereka (pemimpin dalam kelas) lebih efektif, dalam komunikasi, penyelesaian masalah, dan membangun koneksi dengan orang-orang di sekitarnya [6].

Secara garis besar kecerdasan emosional mencakup dimensi: a) tidak emosional; b) keterampilan personal & sosial; c) kemampuan memahami diri mereka sendiri dan orang lain; dan d) beradaptasi dalam bekerjasama/berhubungan dengan orang lain [7]. Untuk memiliki kecerdasan emosional tinggi, maka diperlukan dukungan kompetensi guru yang harus dimilikinya, yaitu:

- a. Kemampuan berinovasi, memanfaatkan berbagai digital tools, menyelenggarakan kelas online, penerapan kurikulum berbasis multidisiplin dan kolaboratif dalam belajar mengajar.;
- b. Kemampuan menata ulang akuntabilitas, menentukan metode dalam proses assessment;
- c. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang membantu siswa berkembang secara akademis, fisik dan psikis, dengan menyeimbangkan antara "old" knowledge dengan mekanisme digital;
- d. Kemampuan komunikasi untuk mensinergikan tujuan proses pendidikan/pembelajaran anak dengan kepala sekolah dan para orang tua/keluarga siswa [8].

Dari uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah: kemampuan seseorang dalam mengenal diri sendiri, dan berhubungan dengan orang lain yang ditandai dengan: a) kemampuan dalam kesadaran diri; b) kemampuan dalam pengaturan diri; c) kemampuan memotivasi diri; d) adanya kepedulian sesama (empati); dan e) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

1.2. Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)

Inti dari pembelajaran berintergrasi dengan teknologi adalah keterlibatan tiga komponen inti, yaitu: konten, pedagogi, dan teknologi, ditambah interaksi diantara ke-tiganya. Interaksi di antara ketiga komponen yang dimainkan secara berbeda di berbagai konteks, akan menghasilkan variasi luas dari integrasi teknologi pembelajaran. Ke-tiga basis pengetahuan tersebut (konten, pedagogi, dan teknologi) membentuk inti dari kerangka kerja TPACK [9]. Penelitian/pembahasan tentang '*Technological Pedagogical and Content Knowledge*' (TPACK) sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan guru menghadapi era digital (era industri 4.0 & 5.0) yang banyak menggunakan integrasi teknologi dalam pembelajaran; karena itu guru harus memiliki informasi data dan kemampuan untuk menerapkan Teknologi Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran yang bermakna; serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan mandiri sesuai dengan permintaan keterampilan di abad ke-21 [10]. Selanjutnya hasil penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap

rendahnya TPACK guru, semakin rendah pengalaman mengajar, maka semakin rendah penguasaan TPACKnya [9].

Secara garis besar kerangka kerja TPACK meliputi tujuh domain pengetahuan, yaitu: a) Pedagogical knowledge, b) Content knowledge, c) Technology knowledge, d) Pedagogical content knowledge, e) Technological content knowledge, f) Technological pedagogical knowledge, g) Technological pedagogical content knowledge [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar mahasiswa yang pembelajarannya menerapkan model TPACK berbasis android; hal ini dikarenakan model pembelajaran TPACK selain memudahkan guru mengintegrasikan teknologi dengan konten & pedagogik juga membuat mahasiswa tertarik mengikuti pembelajaran sehingga mahasiswa lebih memahami materi pelajaran yang diberikan [11].

Dari uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan penguasaan TPACK guru adalah penguasaan guru dalam mengimplimentasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan domain pengetahuan (konten materi ajar) dan teknologi ke dalam konsep konten pedagogis yang meliputi tujuh domain, yaitu : a) pedagogical knowledge, b) content knowledge, c) technology knowledge, d) pedagogical content knowledge, e) technological content knowledge, f) technological pedagogical knowledge, g) technological pedagogical content knowledge.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada SMA SWASTA SANDIKTA kota Bekasi adalah; a) “penguatan kecerdasan emosional (EQ) & *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) para guru SMA Swasta SANDIKTA Kota Bekasi melalui pelatihan; b) pemberian bantuan 2 buah Smart TV 70 inc. sebagai media pembelajarn digital; Kedua kegiatan tersebut **sangat diperlukan** dimana saat ini *hand phone (HP)* sudah masuk kelas yang sering membuat siswa menjadi kurang focus pada pelajaran; dan hal ini menuntut guru harus mempunyai derajat kecerdasan emosi yang tinggi & penguasaan TPACK yang memadai serta tersedianya media pembelajaran berbasis digital. Hal tersebut memberikan implikasi pada pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan mendorong rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan siswa.

2. METODE

2.1. Metode Penguatan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul Penguatan Kecerdasan Emosional (EQ) & *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) Para Guru SMA Swasta SANDIKTA Di Era Perubahan Lingkungan Pendidikan dengan menggunakan metode “pelatihan”, yang secara garis besar meliputi: 3 (tiga) tahapan kegiatan pelatihan yaitu: a) **persiapan pelatihan**: koordinasi, penyiapan instrumen, survei pra-pelatihan; b) **pelaksanaan pelatihan**: pemberian bantuan 2 (dua) buah TV 70 inc sebagai media pembelajaran berbasis digital dan penguatan EQ & TPACK diawali dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*, serta dilakukan pengukuran EQ para guru; c) **money pelatihan**: pengisian instrumen evaluasi pelatihan di akhir pelatihan. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan survei pra-pelatihan kepada 4 org responden guru SMA Swasta SANDIKTA Kota Bekasi (diambil secara acak) yang menunjukkan hasil bahwa kapasitas pemahaman EQ dan TPACK dalam rentang ‘cukup’; hal ini menjadi dasar diperlukan kegiatan pelatihan penguatan EQ dan TPACK bagi para guru.

2.2. Tempat & Sasaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tempat dilakukan kegiatan pelatihan penguatan kecerdasan emosional (EQ) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) di SMA Swasta SANDIKTA Kelurahan Jatirahayu, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Pelatihan diikuti oleh 38 orang guru SMA Swasta SANDIKTA Kota Bekasi yang dilaksanakan selama 6 (enam) hari pada awal bulan Oktober 2024.

2.3. Instrumen kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Swasta SANDIKA, Kota Bekasi meliputi : a) instrumen *pre-test & post-test* EQ & TPACK masing-masing 15 item pernyataan (kedua instrumen tersebut merupakan instrumen penelitian yang telah digunakan oleh penulis); b) instrumen pengukuran EQ di akhir pelatihan merupakan instrumen baku berbayar dari Lembaga Konseling UIA dengan 50 item pernyataan; c) instrumen evaluasi kegiatan pelatihan dengan 10 item pernyataan (instrumen yang dikembangkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat UIA Th 2024). Instrumen *pre-test*, *post-test*, dan instrumen evaluasi yang digunakan telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

2.4. Analisis Data Hasil Pre & Post Test

Analisi data dari hasil *pre-test & post-test* untuk EQ & TPACK, maupun evaluasi pelaksanaan pelatihan menggunakan analisis deskriptif rata-rata (mean), sedangkan untuk pengukuran EQ di akhir pelatihan analisisnya menggunakan analisis deskriptif jumlah (sum), dimana semuanya menggunakan skor skala Likert 1 s/d 5, yaitu skor 1 = sangat rendah/sangat tidak setuju; 2 = rendah/tidak setuju; 3 = cukup/kurang setuju; 4 = tinggi/setuju; 5 = sangat tinggi/sangat setuju. Selanjutnya instrumen dimaksud disajikan pada Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 2. Instrumen *Pre-Test dan Post-Test EQ*

No	Pernyataan	Pilihan jawaban atas pernyataan (beri $\sqrt{}$)				
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
A Kesadaran Diri						
1	Saya menyadari bahwa saya kurang menguasai dalam bidang tertentu, sehingga apabila tidak dilibatkan tidak menjadikan masalah.					
2	Saya tahu bahwa saya banyak kekurangannya, sehingga saya harus banyak berkolaborasi dengan banyak orang yang lebih pandai.					
3	Apa yang saya ajarkan kepada yunior saya ternyata merupakan kebiasaan saya yang sehari-hari saya lakukan.					
B Pengaturan Diri						
4	Saya seringkali mengalami kesalah-pahaman dengan orang lain, namun dipastikan tidak akan berkepanjangan.					
5	Saya cenderung emosional apabila ada orang lain yang menuduh saya melakukan sesuatu yang tidak saya lakukan.					
6	Saya berusaha menyelesaikan segala permasalahan saya secara santai, karena saya yakin segala permasalahan pasti dapat diselesaikan.					
C Memotivasi Diri						
7	Saya cenderung merespon suatu permasalahan secara <i>positif thinking</i> , walau pada akhirnya saya sering kecewa, namun hal tersebut tidak menjadikan saya stress.					
8	Saya cenderung dapat menahan diri/tidak marah menghadapi orang lain yang bandel & tidak menghargai saya, karena saya yakin suatu saat mereka akan berubah.					

9	Saya merasa puas atas tugas-tugas yang sudah saya kerjakan, walau sering orang lain kurang menghargai apa yang sudah saya kerjakan.
D Peduli Sesama/Empati	
10	Saya mudah sekali terharu/menangis melihat kesedihan/ kesusahan orang lain.
11	Saya cenderung sangat berhati-hati atas berbagai keluhan/kesulitan orang lain, karena saya orang yang tertutup.
12	Saya sering dengan mudah memberikan bantuan kepada orang yang tidak saya kenal, walau saya tidak mendapat keuntungan apapun.
E Membina hubungan	
13	Saya cenderung mudah memaafkan seseorang atas peristiwa-peristiwa yang seringkali membuat saya kesal.
14	Saya berusaha membantu teman sejawat yang sedang kesulitan, karena saya menyadari kalau saya ditimpa kesulitan pasti teman sejawat juga yang akan membantu.
15	Saya termasuk tipe mudah bergaul & menerima teman baru, tidak perlu waktu lama untuk bisa berkomunikasi secara akrab.

Keterangan:

- STS= sangat tidak setuju
- TS=tidak setuju
- KS=kurang setuju
- S=setuju
- SS= sangat setuju

Tabel 3. Instrumen Pre-Test & Post-Test TPACK

No	Pernyataan	Pilihan jawaban atas pernyataan (beri √)				
		STS	TS	KS	S	ST
A Pengetahuan Pedagogis						
1	Saya dalam mengajar berusaha menyesuaikan antara urutan pembelajaran dengan, metode, media yang saya pakai (sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP).					
2	Saya dalam mengajar seringkali tidak melihat RPP, karena sudah menjadi kebiasaan bertahun-tahun (mengikuti kata hati), sehingga seringkali tidak sesuai dengan RPP), yang penting tujuan tercapai.					
B Pengetahuan Konten						
3	Saya berusaha untuk selalu update memperbaharui materi ajar sesuai dengan kebaruan dan perkembangan ilmu (materi yang saya ajar).					
4	Saya dalam mengajar menggunakan materi yang sudah saya buat beberapa waktu lalu; dan jarang melakukan update/ memper-baharui materi ajar, karena masih relevan.					
C Pengetahuan Teknologi						

5	Di era digital seperti saat ini saya dalam mengajar selalu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.
6	Saya dalam mengajar masih sering menggunakan media & metode pembelajaran konvensional, karena sudah saya kuasai secara otomatis.
D Pengetahuan Konten Pedagogis	
7	Saya dalam mengajar seringkali mengalir saja jarang membaca atau cek RPP apakah sesuai atau tidak sesuai, yang penting bisa selesai tepat waktu.
8	Saya dalam mengajar seringkali berpikir apakah metode yang saya gunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran?
E Pengetahuan Konten Teknologi	
9	Di era digital saat ini, saya sering mempertimbangkan penggunaan teknologi yang sesuai dengan materi ajar yang akan saya ajarkan, agar siswa antusias dalam belajarnya.
10	Menurut saya dalam mengajar, yang penting cukup fokus pada materi ajarnya, tanpa pusing memikirkan media yang digunakannya.
F Pengetahuan Pedagogis Teknologi	
11	Dalam praktek mengajar menurut saya sangat penting untuk menggabungkan kompetensi pedagogik dengan teknologi yang sedang trends saat ini.
12	Manurut saya yang paling penting kemampuan pedagogik guru dalam proses pembelajara; tidak perlu memperhatikan kesesuaian antara materi pelajaran dengan teknologi yang digunakan.
G Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi	
13	Dalam mengajar seorang guru harus mempertimbangkan antara kesesuaian karakteristik materi dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan.
14	Sangat sulit seorang guru harus menggabungkan kesesuaian antara karakteristik materi, jenis media dan metode pembelajaran yang digunakan.
15	Menggabungkan antara karakteristik materi, dengan jenis media dan metode pembelajaran yang sesuai di era digital banyak pilihan, sehingga mudah bagi saya untuk mengimplementasikannya.

Keterangan:

- STS= Sangat Tidak Setuju
- TS=Tidak Setuju
- KS=Kurang Setuju
- S=Setuju
- SS= Sangat Setuju

Tabel 4. Instrumen Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Penguatan EQ & TPACK

No	Unsur Yang Di Evaluasi	Skor Evaluasi (beri $\sqrt{\quad}$)				
		5	4	3	2	1
1	Pencapaian tujuan & sasaran Pelatihan Penguatan EQ& TPACK para Guru					
2	Manfaat materi Pelatihan bagi para Guru					

3	Penggunaan Metode dan media Pelatihan oleh Nara sumber
4	Kemampuan instruktur/nara sumber dalam menyampaikan materi pelatihan
5	Daya simpati dan sikap nara sumber pelatihan
6	Partisipasi peserta pelatihan
7	Kenyamanan ruang Pelatihan
8	Pelayanan konsumsi selama pelatihan
9	Kinerja panitia penyelenggara pelatihan
10	Jalannya proses pelatihan

Keterangan:

- Skor 5 = Sangat Baik
- Skor 4 = Baik
- Skor 3 = Cukup
- Skor 2 = Kurang
- Skor 1= Sangat Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan Pelatihan

Kegiatan persiapan pelaksanaan pelatihan meliputi kegiatan antara lain: a) rapat koordinasi internal tim dan mitra yaitu Lembaga Bimbingan Konseling UIA; b) koordinasi dengan mitra sasaran yaitu SMA Swasta SANDIKTA, Kota Bekasi; c) penyiapan buku panduan pelatihan (jadwal pelatihan), toolkit pelatihan, penunjukkan nara sumber pelatihan dan penyiapan instrumen yang digunakan selama pelatihan; d) pelaksanaan survei pra-pelatihan.



Gambar 2. Kegiatan Rapat Persiapan Pelaksanaan Pelatihan

3.2. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan PKM Pelatihan Penguatan EQ & TPACK bagi 38 orang para guru SMA Swasta SANDIKTA dilaksanakan selama 6 hari (6 kali pertemuan), yaitu setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu selama 2 minggu di awal Bulan Oktober, jam 13.00 s/d 17.00, yaitu setelah pembelajaran siswa SMA Swasta SANDIKTA selesai (tidak mengganggu proses pembelajaran siswa SMA Swasta SANDIKTA), dengan narasumber para Dosen FKIP UIA dan Lembaga Bimbingan Konseling UIA,

dengan Materi penguatan: a) daya kesadaran diri; b) daya pengaturan diri; c) daya memotivasi diri; d) daya empati guru; e) daya kolaborasi; f) penggunaan media pembelajaran digital; dan f) implementasi integrasi konten, pedagogik & teknologi (TPACK). Hasil pre-test & post-test menunjukkan pelatihan efektif karena terdapat peningkatan kapasitas pemahaman EQ dan TPACK para guru SMA Swasta SANDIKTA. Hasil pre-test dan post-test disajikan sebagaimana Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Skor Pre & Post Test Kapasitas Pemahaman EQ & TPACK Para Guru SMA Swasta SANDIKTA, Kota Bekasi

Variabel	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	% Peningkatan Skor	Keterangan
Pemahaman EQ	21,27	25,06	17,82%	Dapat disimpulkan: Pelatihan 'efektif' sebagai media penguatan EQ dengan indikator peningkatan kapasitas pemahaman EQ para guru sebesar 17,82 %.
Pemahaman TPACK	33,66	38,11	13,22 %	Dapat disimpulkan: pelatihan 'efektif' sebagai media penguatan pemahaman TPACK dengan indikator peningkatan kapasitas pemahaman TPACK para guru sebesar 13,22 %

Sebagai perbandingan hasil kegiatan pelatihan 'Peningkatan Kompetensi TPACK bagi para Guru bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)' dari 5 (lima) Provinsi di kota Malang yang dilakukan oleh Rahmatullah & Kadarwati (2024) menunjukkan terdapat peningkatan kapasitas penguasaan TPACK para guru setelah mengikuti pelatihan sebesar 39,0 % [12]. Dalam pelatihan ini peningkatan kapasitas TPACK guru SMA Swasta SANDIKTA, kota Bekasi hanya menunjukkan peningkatan 13,22 %; perbedaan peningkatan tersebut diduga karena peserta pelatihan di Malang merupakan guru pengampu materi ajar TIK (ICT) semua, sehingga sudah mempunyai basis pemahaman tentang teknoklogi yang lebih baik dibandingkan dengan para guru di SMA Swasta SANDIKTA yang basis pemahaman teknologinya masih belum optimal (berbagai guru pengampu materi ajar).

Hasil analisis Iskandar dkk (2021) terhadap para guru Pendidikan Islam di Provinsi Jambi, yang menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pemahaman TPACK antara guru yang berpartisipasi dalam program sertifikasi (pelatihan) dan mereka yang tidak mengikuti program sertifikasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam program sertifikasi memiliki pengetahuan TPACK yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berpartisipasi dalam program tersebut; hal ini dikarenakan para guru yang berpartisipasi dalam program pelatihan (program sertifikasi) memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan TPACK dibandingkan dengan guru yang tidak berpartisipasi dalam program tersebut [13]. Selanjutnya Iskandar dkk juga menganalisis perbedaan tingkat EQ antara guru yang mengikuti program sertifikasi dan para guru yang tidak mengikuti program sertifikasi, hasilnya menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam program sertifikasi memiliki keterampilan EQ yang lebih baik daripada mereka yang tidak berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa program sertifikasi tersebut mempengaruhi tingkat EQ para guru peserta program, dengan kata lain para guru yang mengikuti pelatihan EQnya dapat ditingkatkan.

Di akhir pelatihan dilakukan Pengukuran Tingkat EQ para guru dengan menggunakan instrumen baku pengukuran EQ dengan 50 item pernyataan dari Lembaga Konseling UIA (LK-UIA) dan hasilnya menunjukkan rata-rata skor EQ para guru SMA Swasta SANDIKTA masuk katagori 'sangat tinggi' yaitu = **202** (ambang batas bawah); adapun kriteria hasil pengukuran dengan menggunakan skala Likert 1 s/d 5 adalah sbb:

- Total Skor 0 - 50 = sangat rendah
- Total Skor 51 - 100 = rendah
- Total Skor 101 - 150 = cukup
- Total Skor 151 - 200 = tinggi
- Total Skor 201 - 250 = sangat tinggi

Hasil rata-rata skor EQ para guru SMA Swasta SANDIKTA sebesar = **202** masuk katagori '**sangat tinggi**', **walau berada pada range minimal**; dan hal ini dapat disimpulkan dengan rata-rata skor EQ para guru-guru SMA Swasta SANDIKTA cukup siap menghadapi era perubahan lingkungan Pendidikan (era digital). Rata-rata skor EQ tersebut masih terdapat peluang untuk ditingkatkan (pada range maksimal skor 'sangat tinggi') melalui berbagai model-model penguatan EQ, mengingat bahwa 'ikatan emosional' antara guru dan para siswanya tidak mungkin tergantikan dengan komunikasi secara virtual. Keberadaan guru dalam proses pembelajaran mutlak adanya, karena keberadaan seorang guru yang punya 'hati nurani/perasaan' tidak bisa digantikan oleh berbagai platform pendidikan/pembelajaran, seperti berbagai aplikasi yang ada saat ini (AI). Ketika para siswa tidak hadir lagi di kelas, maka guru mengalami kesulitan memantau perkembangan kapasitas para siswanya".

Di era Digital seperti saat ini, hal penting di samping EQ yang tinggi para guru, juga harus menguasai integrasi **Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)**, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan domain content pengetahuan & teknologi ke dalam konsep pedagogis, yang saat ini sangat berguna untuk mengatasi semakin menonjolnya implementasi teknologi digital dalam proses pembelajaran [14]. Inti dari pembelajaran berintergrasi dengan teknologi adalah keterlibatan tiga komponen inti, yaitu: konten, pedagogi, dan teknologi; ditambah interaksi diantara ke-tiganya akan menghasilkan variasi luas dari integrasi teknologi pembelajaran [9]. Ke-tiga basis pengetahuan tersebut (konten, pedagogi, dan teknologi) membentuk inti dari kerangka kerja TPACK merupakan keterampilan yang sangat diperlukan bagi para guru saat ini. Integrasi konsep '*Technological, Pedagogical and Content Knowledge*' (TPACK) sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan guru menghadapi era digital (era industri 4.0 & 5.0) yang banyak menggunakan integrasi teknologi dalam pembelajaran [10].

Dari banyak kajian sebagaimana di uraikan di atas dan hasil pelatihan penguatan EQ dan TPACK memberikan implikasi bahwa para guru di era digital seperti saat ini harus sudah mulai menggunakan multimedia Smart TV, HP android sebagai media pembelajaran di sekolah, hal tersebut memberikan dampak lebih lanjut, yaitu berubahnya peran guru dari satu-satunya sumber belajar menjadi fasilitator dalam membantu siswa membangun pengetahuan secara mandiri (belajar kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja). Secara umum beberapa kelebihan penggunaan multimedia (media berbasis ICT) dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Menjelaskan materi pembelajaran atau objek abstrak (unreal) menjadi objek yang konkret (nyata);
- b. Memberikan pengalaman nyata dan langsung;
- c. Dapat mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang (You-tube);
- d. Memungkinkan adanya pendapat/persepsi yang sama atau berbeda diantara siswa atas objek pembelajaran,
- e. Menarik perhatian siswa sehingga menghasilkan minat belajar, membangun motivasi, aktivitas, dan kreativitas para siswa;
- f. Membantu siswa untuk belajar secara individu, kelompok;
- g. Mengambil materi pembelajaran yang sudah lama dipelajari secara mudah, dan mengekspresikannya kembali secara cepat dan tepat;
- h. Memfasilitasi siswa untuk lebih mengetahui dan memahami materi pelajaran;
- i. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan Indera [15]

Direkomendasikan di era digital seperti saat ini, sekolah perlu aktif mendorong peran pemerintah melalui alokasi anggaran pendidikan (APBN maupun APBD) untuk memberikan fasilitas sarana pendidikan media pembelajaran berbasis ICT untuk semua tingkat pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan tinggi di seluruh Indonesia.



Gambar 3. Pembukaan Pelatihan, Penyerahan Simbolis Bantuan Media Pembelajaran Smart TV, dan Pelaksanaan Pelatihan Penguatan EQ & TPACK

3.3. Monev Pelatihan

Di akhir kegiatan “Pelatihan Penguatan EQ dan TPACK”, para peserta mengisi instrumen evaluasi pelaksanaan pelatihan yang hasilnya disajikan sebagaimana Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Instrumen Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Penguatan EQ & TPACK

No	Unsur Yang Di Evaluasi	Rata-Rata Skor
1	Pencapaian tujuan & sasaran Pelatihan Penguatan EQ & TPACK para Guru.	4,46
2	Manfaat materi Pelatihan bagi para Guru.	4,65
3	Penggunaan Metode dan media Pelatihan oleh Nara sumber.	4,58
4	Kemampuan instruktur/nara sumber dalam menyampaikan materi pelatihan.	4,50
5	Daya simpati dan sikap nara sumber pelatihan.	4,62
6	Partisipasi peserta pelatihan.	4,58
7	Kenyamanan ruang Pelatihan.	4,19
8	Pelayanan konsumsi selama pelatihan.	4,35
9	Kinerja panitia penyelenggara pelatihan.	4,65
10	Jalannya proses pelatihan.	4,69
	Rata-rata	4,53

Keterangan:

- Skor 5 = Sangat Baik
- Skor 4 = Baik
- Skor 3 = Cukup
- Skor 2 = Kurang
- Skor 1= Sangat Kurang

Hasil dari penilaian para peserta pelatihan menunjukkan bahwa rata-rata skor penilaian peserta pelatihan atas penyelenggaraan 'pelatihan penguatan EQ dan TPACK' para guru SMA Swasta SANDIKTA' sebesar = 4,53. Skor tersebut masuk katagori 'baik' mendekati 'baik sekali'. Dari hasil peningkatan pre-test & post-test EQ & TPACK peserta pelatihan, Penguruan EQ para guru, serta evaluasi penyelenggaraan pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa “Pelatihan

Penguatan EQ & TPACK bagi para guru SMA Swasta SANDIKTA” efektif sesuai dengan tujuan pelatihan dengan katagori ‘baik’ dalam proses penyelenggaraannya.



Gambar 4. Media Pembelajaran sebelum dan Setelah Kegiatan PkM di SMA Swasta SANDIKTA, Kota Bekasi

4. KESIMPULAN

Pemberian bantuan 2 (dua) buah produk teknologi dan inovasi, yaitu 2 (dua) smart TV 70 inc. dan pelatihan penguatan EQ & TPACK memberikan manfaat dan meningkatkan kapasitas para guru SMA Swasta SANDIKTA antara lain: a) meningkatnya EQ para guru sebesar 17,82%; b) meningkatnya tingkat pemahaman TPACK para guru sebesar 13,22%, dan hal tersebut dapat meningkatkan kompetensi & produktivitas para guru dalam proses pembelajarannya siswa di era digital c) para guru SMA Swasta SANDIKTA telah terampil menggunakan media pembelajaran ‘*reality*’; serta terampil menggali daya simpati, empati & motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa yang berdampak pada kepuasan belajar siswa; d) terealisirnya Program MBKM: pengabdian kepada masyarakat bersama mahasiswa; e) terealisirnya implementasi Indeks Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi ke-2, 3 dan 5, yaitu: mahasiswa memiliki pengalaman belajar di luar kampus; dosen berkegiatan Tridarma di SMA Swasta SANDIKTA, Kota Bekasi; dan hasil penelitian Dosen digunakan Masyarakat.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan penguatan EQ dan TPACK bagi guru SMA Swasta SANDIKTA kota Bekasi antara lain: tidak semua guru dapat mengikuti kegiatan penguatan EQ & TPACK, maupun praktek menggunakan multimedia smart TV untuk pembelajaran, dikarenakan kegiatan di sekolah tidak dalam kondisi libur, sehingga sebagian guru harus melakukan pelayanan akademik kepada siswa seperti: sebagai guru piket, adanya kegiatan ekstrakurikuler dll; disarankan untuk kegiatan penguatan EQ & TPACK para guru dilakukan pada waktu libur semester (sekitar bulan Juni - Juli), sehingga semua guru dapat berpartisipasi mengikuti pelatihan. Secara bertahap Sekolah dan Yayasan SANDITA di masa yang akan datang dapat memprogramkan dan mengalokasikan anggaran untuk pembelian media pembelajaran multimedia di setiap kelas (smart TV minimal 70inc.).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) atas bantuan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat TA 2024 yang merupakan pendanaan hibah pengabdian kepada masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan lancar dan diselesaikan tepat waktu, serta bermanfaat bagi para guru di Lembaga Pendidikan SMA Swasta SANDIKTA Kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiningsih I., Soehari T.D., and Marlison. (2020). Hard-Skill Versus Soft-Skill Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan Proyek Infrastruktur Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta. *Akademika*, 9(2), 29 - 42. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.895>.
- [2] Budiningsih, I., Soehari, T.D., and Casriyanti. (2021). The Strengthening of Teachers' Eq in Facing Various Changes in the Educational Environment. *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE (G): Linguistics & Education*, 5(Issue 21), 33 - 39. <https://doi.org/10.34257/GJHSSGVOL21IS5PG33>.
- [3] Kusuma, I.P.I. (2021). TPACK-Related Programs for Pre-Service English Teachers: An In-Depth Analysis on Efforts and Issues of ICT Integration. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 183 - 195. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.2882>.
- [4] Budiningsih, I., Yasin, M.F., an/d Khasanah. (2023) *Model Penguatan Kesadaran Teknologi Guru Melalui Penguatan Penguasaan Technological Pedagogical & Content Knowledge (TPACK) & Kecerdasan Emosional*. Laporan Penelitian LPPM - UIA.
- [5] Valente, S., Lourenço, A.A., Alves, P., and Dominguez-Lara, S. (2020). The Role of The Teacher's Emotional Intelligence for Efficacy and Classroom Management. *CES Psicología*, 13(2), 18-31. <http://dx.doi.org/10.21615/cesp.13.2.2>.
- [6] Afzal, A., Naz, F.L., and Khan, M.H.N. (2023). Investigating the Role of Emotional Intelligence for Effective Leadership: A Study of School Principals from Urban. *Global Educational Studies Review*, VIII (I), 110 - 123. [https://doi.org/10.31703/gesr.2023\(VIII-I\).11](https://doi.org/10.31703/gesr.2023(VIII-I).11)
- [7] Sudibjo N., and Sutarji T. (2020). The roles of job satisfaction, well-being, and emotional intelligence in enhancing the teachers' employee engagement. *Management Science Letters*, 10, 2477-2482. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.4.002>.
- [8] Rachman A. (2020). *Ini Peran dan Tuntutan Kompetensi Guru di Masa Pandemi [This Is the Role and Demands of Teacher Competence in the Pandemic]*, (Ed) Adit, A. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/10/08/113530671/ini-peran-dan-tuntutan-kompetensi-guru-dimasapandemi? page= all>.
- [9] Sojanah J., Suwatno, Kodri, & Machmud A. (2021) Factors Affecting Teachers' Technological Pedagogical and Content Knowledge (A Survey on Economics Teacher Knowledge). *Cakrawala Pendidikan*; 40 (1), 1-21. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.31035>.
- [10] Dewi NR, Rusilowati A, Saptono S, Haryani S, Wiyanto, Ridlo S, Listiaji P, and Atunnisa R. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK) Research Trends: A Systematic Literature Review of Publications Between 2010 - 2020. *Journal of Turkish Science Education*, 18(4), 589 - 604. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.92>.
- [11] Kurniasari P., and Mardikaningsih A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Berbasis Android Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, 2(2), 1 - 8. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jtep/article/view/2628>.
- [12] Rahmatullah, B., and Kadarwati, I. (2024). Peningkatan Kompetensi TPACK Guru Melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(2), 125-136. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v3i2.1856>.
- [13] Iskandar, Jumadi, Sastradika, D., Defrianti, D. (2021). Development of TPACK and EQ-based 21st-century learning through the teacher certification program in Indonesia. *South African Journal of Education*, 41, (Supplement 2), S1-S9. DOI:10.15700/saje.v41ns2a1952
- [14] Koehler MJ., and Mishra P. (2019). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60 - 70. https://www.researchgate.net/publication/241616400_What_Is_Technological_Pedagogical_Content_Knowledge.

- [15] Budiningsih, I., Oktapiani, M., and Rijanto, W. (2024). *Creative Assignment of Students in the Digital Era - Be More Creative*. Rajawali Pres. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12797623>